



**PENGUNAAN TEKNIK *MODELLING DIGITAL*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Mochamad Arifin Alatas¹, Albaburrahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura

Surel: marifin@iainmadura.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peningkatan proses dan hasil pembelajaran membaca puisi siswa kelas V SDN 1 Kalangan Ngunut dengan teknik *modelling digital*. Adapun desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus tersebut meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun alat untuk mengambil data tersebut dengan lembar observasi, penugasan, dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan peningkatan pada proses pembelajaran. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik pemodelan berhasil meningkatkan proses pembelajaran (tahapan perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi) serta hasil membaca puisi siswa (aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik) pada tiap siklus.

Kata Kunci: peningkatan, membaca puisi, teknik *modelling digital*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the improvement of the process and results of learning to read poetry for fifth grade students of SDN 1 Kalangan Ngunut with digital modeling techniques. The research design used classroom action research which consisted of two cycles. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. Data collection in this study was carried out by observation, interviews, and documentation. The tools for taking the data are observation sheets, assignments, and interview guidelines. This study uses qualitative and quantitative data analysis. Qualitative data analysis to describe the improvement in the learning process. While quantitative data analysis is used for learning outcomes. The results of this study indicate that the use of modeling techniques has succeeded in improving the learning process (attention, retention, reproduction and motivation stages) as well as students' poetry reading outcomes (aspects of intonation, pronunciation, volume, gestures, and expressions) in each cycle.

Keywords: learning to read, reading poetry, modeling techniques

A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan membaca sastra. Membaca sastra dapat menanamkan apresiasi seni pada anak, membangkitkan kegemaran membaca, memberi dorongan, dan memupuk bakat anak menjadi deklamator. Begitu pula dengan membaca puisi sangat penting karena berkaitan dengan kegiatan membaca atau mendengar dengan penuh penghayatan dan sungguh-sungguh. Memahami makna puisi harus didukung dengan kepekaan batin. Aktivitas apresiasi puisi adalah pemahaman, penafsiran, dan penikmatan suasana puisi. Oleh karena itu, membaca puisi dapat meningkatkan kepekaan batin, apresiasi, penafsiran, dan penikmatan suasana puisi.

Berdasarkan Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 menjelaskan bahwa mulai jenjang SD/MI sampai dengan jenjang SMA/MA keterampilan membaca telah diajarkan. Keterampilan membaca selayaknya dimiliki oleh siswa SD atau MI sampai dengan SMA atau MA. Keterampilan membaca memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah membaca sastra. Membaca sastra yang diajarkan di tingkat SD/MI pada kelas V semester I yakni membaca puisi. Hal tersebut diatur dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI kelas V semester I. Adapun isi kompetensi dasar tersebut adalah *membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat*.¹ Bahkan pembelajaran membaca sastrapun ada di sekolah dasar luar biasa.² Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi diajarkan pada tingkat SD begitu juga diajarkan di SD Negeri I Kalangan Ngunut.

Pembelajaran membaca puisi telah diajarkan di tingkat SD. Termasuk juga diajarkan di SDN 1 Kalangan Ngunut. Namun demikian, pembelajaran membaca puisi di SD tersebut dirasa kurang maksimal. Hal tersebut terbukti dengan adanya wawancara dengan guru kelas V. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada bulan februari 2021 menjelaskan bahwa (1) guru hanya sebatas memberikan materi terkait baca puisi dan kurang dalam praktik baca puisi, (2) metode yang digunakan yakni metode ceramah. Padahal menurut dalvi metode ceramah cenderung kaku dan monoton.³ (3) media yang digunakan oleh guru juga monoton. Padahal media pembelajaran penting dalam pembelajaran⁴ dan (4) guru enggan menggunakan menjadi model membaca puisi di depan kelas.

¹ BSNP, *Standar Isi (Keputusan Menteri No. 22 Tahun 2006) Badan Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BSNP, 2006).

² Irma Rachmayanti dan Mochamad Arifin Alatas, "The Learning of Arabic Alphabets for Special Needs Students in Elementary School," *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (2020): 79–94, <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11931>.

³ Dalvi, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Agama dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Kuis Tim Kelas VIB MI Diniyah Puteri Padang Panjang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2005/2006.," *Jurnal Guru: Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah* 3, no. 1 (2006): 59–69.

⁴ Mochamad Arifin Alatas, *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, ed. H. A. Ghazali (Malang: CV. Madza Media, 2019), <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/327>.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada bulan Februari 2021 di SD Negeri I Kalangan Ngunut, terdapat masalah yang perlu diperbaiki yakni masih rendahnya kemampuan membaca puisi siswa kelas V SDN I Kalangan Ngunut. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai kemampuan siswa dalam membaca puisi masih di bawah KKM. Ketika mengajar membaca puisi di kelas, guru kelas V enggan menjadi model pembacaan puisi dan tidak menggunakan model membaca puisi baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika tidak ada model pembacaan puisi di kelas, maka siswa mengalami berbagai kesulitan belajar, antara lain siswa kurang berminat dalam membaca puisi, siswa sulit mengetahui dan menentukan aspek volume dan lafal, intonasi, mimik, gestur, serta siswa kurang percaya diri dalam membaca puisi.

Berbagai permasalahan yang ditemukan ketika observasi awal tersebut harus diselesaikan, mengingat pembelajaran sastra berbeda dan memiliki ciri khas dibanding dengan pembelajaran lainnya. Begitu pula dengan pembelajaran membaca puisi yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Walaupun guru telah melakukan berbagai inovasi, tetapi permasalahan tetaplah muncul.

Bertolak pada berbagai permasalahan yang telah ditemukan, butuh berbagai cara agar kemampuan siswa meningkat dalam membaca puisi. Oleh karena itu, dipilih pembelajaran dengan teknik pemodelan. Siswa diberikan model membaca puisi baik secara langsung berupa guru dan siswa maupun tidak langsung berupa rekaman membaca puisi. Rekaman membaca puisi tersebut berupa rekaman lomba baca puisi tingkat nasional. Adapun bentuk penyampaian dengan digital *share linknya* ke *gadget* masing-masing siswa. Pemberian model tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca puisi dan memudahkan siswa mengetahui volume dan lafal, intonasi, mimik, dan gestur. Hal tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam baca puisi kelas V SDN 1 Kalangan Ngunut.

Teknik modelling atau pemodelan adalah salah satu teknik pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menyebutkan bahwa guru bukan satu-satunya model. Model tersebut dapat direncanakan dan bahkan dapat mencari model dari luar. Model tersebut juga diharapkan mampu mengatasi permasalahan di kelas. Pada dasarnya pemodelan adalah mengungkapkan gagasan pikiran, praktik belajar, dan siswa melakukan sesuai keinginan guru.⁵ Pemodelan tersebut dipadukan dengan digital yang semakin maju dan berkembang. Dengan demikian menjadi pemodelan digital atau *digital modelling*.

Kurikulum 2013 banyak terdapat pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik pemodelan dapat dengan mudah divariasikan dalam berbagai pola. Hal tersebut membuktikan bahwa teknik pemodelan mudah dan sesuai dengan pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan seperti membaca puisi.

⁵ Nurhadi dan A.G. Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* (Malang: UM Press., 2009).

Pemodelan dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial. Pemodelan tersebut dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia secara umum mampu mengamati dan mengingat apa yang telah dilihat.⁶ Seseorang belajar dari mengamati dan kemudian memantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali.

Albert Bandura dalam teori belajar sosial menjelaskan bahwa seseorang berkembang dengan menirukan suatu model.⁷ Salah satu upaya memberikan model sesuai dengan kebutuhan siswa adalah pemodelan. Pemodelan tersebut harus direncanakan dengan matang.⁸ Yamin menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan/pengetahuan harus ada model yang dapat ditiru.⁹ Pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual untuk ditiru, diadaptasi, dan dimodifikasi, sehingga akan memunculkan ide baru. Yamin menyatakan bahwa pemodelan dalam pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru.¹⁰ Model dapat berupa guru maupun model dari luar. Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai macam pengertian tersebut adalah strategi modelling merupakan penggunaan model atau contoh dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi, kegiatan, dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa bisa meniru, mengadaptasi, dan memodifikasi.

Teknik pemodelan memiliki empat fase. Keempat fase tersebut meliputi (1) fase perhatian, (2) retensi, (3) reproduksi, dan (4) fase motivasi. Adapun penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi: (1) fase perhatian yakni disediakan contoh dan model membaca puisi; (2) fase retensi yakni menganalisis teks puisi (makna dan pembacaan); (3) fase reproduksi yakni siswa membaca puisi secara utuh; dan (4) fase motivasi yakni guru memberikan penilaian, pujian, dan penghargaan kepada siswa.

Teknik pemodelan digital yang digunakan dalam pembelajaran membaca puisi ini merupakan perpaduan Teknik pemodelan Albert Bandura dengan dunia digital. Berbagai media digital dapat digunakan dalam pembelajaran secara daring.¹¹ Namun demikian media digital yang digunakan adalah yang mudah dan dimiliki setiap siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rachmayanti yang menjelaskan bahwa media pembelajaran tidak harus mewah, dan cukup yang sederhana, dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.¹²

Perpaduan tersebut meliputi meliputi: (1) contoh dan model membaca puisi berupa video-video juara lomba baca puisi tingkat nasional berbasis daring; (2) makna dan

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

⁷ M. Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa* (Jakarta: GP Press, n.d.).

⁸ Y. Pratiwi, *Memahami Tujuan dan Materi Pengajaran Apresiasi Sastra* (Malang: UM Press, 2005).

⁹ Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*.

¹⁰ Yamin.

¹¹ Irma Rachmayanti dan Mochamad Arifin Alatas, "Implementasi Aplikasi Edmodo dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Daring Di PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Kadera Bahasa* Volume 12, no. Nomor 2 (2020): 99–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.47541/kaba.v12i2.133>.

¹² Irma Rachmayanti dan Mochamad Arifin Alatas, "Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19," in *Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 2020, 361–77, <http://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/1/paper/view/1017/79>.

pembacaan puisi juga disediakan dalam bentuk daring; (3) siswa membaca puisi dengan bentuk rekaman dan *upload* di *channel YouTube* masing-masing siswa; dan (4) pemberian penilaian, pujian, dan penghargaan kepada siswa juga dilakukan dengan daring.

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dua kali. Penilaian pertama dilakukan ketika proses pembelajaran membaca puisi. Penilaian tersebut meliputi kegiatan membaca komprehensif dan apresiasi. Penilaian kedua ketika penampilan siswa membaca puisi di depan kelas yang meliputi aspek ekspresi verbal dan fisik.

Teknik pemodelan memiliki banyak kelebihan. Kelebihan pembelajaran dengan teknik ini adalah mengetahui model membaca puisi yang memiliki kompetensi, meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa, menambah variasi pilihan model membaca, dan semua siswa dapat merasakan membaca puisi dengan waktu yang singkat.

Teknik pemodelan Albert Bandura pernah digunakan dalam penelitian pasca sarjana bidang berbicara oleh Musaddat. Penelitian tersebut berjudul *Penggunaan Strategi Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Mataram*. Adapun penelitian tersebut menghasilkan terjadi peningkatan pada tahap berikut: tahap mendengarkan (I: 75%, II: 87,5%, III: 89,5%), menganalisis model (I: 72,8%, II: 91,2%, III: 93%), latihan berbicara (I: 64,6%, II: 74,9%, III: 91,5%).¹³

Teknik pemodelan juga pernah digunakan dalam pengembangan bahan ajar bidang menulis cerpen oleh Andayani (2010). Penelitian tersebut berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Cerpen dengan Strategi Pemodelan untuk Siswa SMA/MA Kelas X*. Hasil penelitian tersebut adalah menghasilkan dua produk, yakni (1) RPP dan (2) bahan ajar menulis cerpen untuk siswa SMA/MA kelas X.¹⁴

Penelitian yang pernah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi antara lain adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Hapsari (2010). Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Kemampuan Membacakan Puisi dengan Model Parade Puisi Siswa Kelas VII A SMPN 1 Wungu Tahun Pelajaran 2009/2010*. Hasil Penelitian tersebut adalah dengan model parade dapat meningkatkan pembelajaran membaca puisi pada tiap-tiap kegiatan (pendahuluan, inti, dan penutup). Model parade dapat meningkatkan pada aspek mimik, irama, volume, dan kinesik.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, (1) jika penelitian terdahulu teknik *modelling* efektif dan terbukti dalam mengembangkan bahan ajar berbicara dan menulis cerpen, maka penelitian ini teknik modelling diterapkan dalam pembelajaran baca puisi, (2) jika penelitian terdahulu menggunakan teknik parade dalam

¹³ S. Musaddat, "Penggunaan Strategi Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Mataram" (Universitas Negeri Malang, 2008).

¹⁴ R Andayani, "Pengembangan Bahan Ajar Cerpen dengan Strategi Pemodelan untuk Siswa SMA/MA Kelas X." (Universitas Negeri Malang, 2010).

¹⁵ E. D. Hapsari, "Peningkatan Kemampuan Membacakan Puisi dengan Model Parade Puisi Siswa Kelas VII A SMPN 1 Wungu Tahun Pelajaran 2009/2010" (Universitas Negeri Malang, 2010).

pembelajaran puisi, maka penelitian ini menggunakan teknik modelling, dan (3) subjek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Kalangan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Adapun dasar pemilihan sekolah tersebut adalah dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian PTK penggunaan Teknik *modelling digital* dalam pembelajaran membaca puisi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian *Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Sekolah Dasar* perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan proses dan hasil pembelajaran membaca puisi. Penelitian ini menganalisis peningkatan pada proses pembelajaran yang meliputi tahapan perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi, serta menganalisis peningkatan pada hasil pembelajaran membaca puisi siswa aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Hal tersebut PTK ini bertujuan untuk menggunakan teknik modelling digital agar kemampuan membaca puisi siswa kelas V meningkat.

Model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan prosedur yang diterapkan dalam penelitian Tindakan ini. Arikunto mengatakan bahwa model tersebut merupakan model yang paling sering digunakan di Indonesia. Arikunto juga menjelaskan bahwa model tersebut memiliki beberapa siklus yang saling berhubungan. Adapun tahapan dalam tiap-tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Apabila siklus 1 belum memenuhi target, maka akan dilakansakan siklus yang ke 2. Penelitian ini terdiri atas siklus 1 dan siklus 2.

Sumber data dalam penelitian ini yakni siswa kelas V dan guru kelas V SD Negeri 1 Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Adapun jumlah siswa kelas V yakni 14 anak yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Instrumen dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan lembar penugasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan ketika mengumpulkan data persiapan mengajar. Teknik observasi digunakan ketika mengumpulkan data di kelas, sedangkan teknik dokumentasi digunakan ketika mengumpulkan data hasil kegiatan membaca puisi siswa.

Wujud data dalam penelitian ini meliputi data proses dan hasil pembelajaran membaca puisi dengan teknik modelling digital. Data proses merupakan deskripsi proses peningkatan kualitas pembelajaran membaca puisi dengan teknik modelling digital yang meliputi tahap perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Data hasil merupakan nilai

hasil peningkatan kemampuan membaca puisi siswa dalam membaca puisi dengan teknik modelling digital.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua cara, yakni analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pertama, analisis data kualitatif. Analisis data tersebut memiliki tiga tahapan, yakni (1) mengumpulkan data-data, (2) menyeleksi dan mengklasifikasikan data-data, dan (3) menganalisis dan merumuskan simpulan analisis. Kedua, analisis data secara kuantitatif. analisis data tersebut menghasilkan data persentase tingkat keberhasilan belajar siswa. Terdapat tiga langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kuantitatif, yakni (1) langkah persiapan, (2) penilaian, dan (3) analisis dan simpulan. Langkah persiapan dilakukan dengan membuat rubrik penilaian sebagai pedoman penskoran. Langkah penilaian dilakukan dengan menilai kemampuan siswa membaca puisi di depan kelas berdasarkan rubrik penilaian. Langkah analisis dan simpulan dilakukan dengan menyederhanakan hasil penilaian dan menyimpulkan tingkat keberhasilan membaca puisi siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus yakni siklus satu dan siklus dua. Pada tiap siklus tersebut memiliki empat tahapan. Tahapan tersebut yakni perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, yakni tahap perhatian. Pada tahap perhatian siklus I, 14 anak yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan belum terlihat antusias untuk memperhatikan model pembacaan puisi. Selain itu, 7 siswa masih belum menyukai kegiatan membaca puisi. Pada siklus yang kedua seluruh siswa (14 siswa) antusias serta memperhatikan berbagai contoh teks beserta model pembacaannya baik langsung maupun tidak langsung.

Kedua, yakni tahap retensi. Pada tahap retensi, tingkat antusia siswa dalam proses belajar membaca puisi pada siklus yang pertama sudah cukup baik. Namun masih ada 5 siswa yang bingung dalam memaknai dan membubuhkan tanda pembacaan puisi. Sedangkan Pada siklus yang kedua, tingkat antusias dan keberhasilan serta membubuhkan tanda pembacaan puisi terlihat dengan semua siswa (14 siswa) memaknai dan membubuhkan tanda pembacaan dengan idenya sendiri.

Ketiga, yakni tahap reproduksi. Pada tahap reproduksi siklus yang pertama, siswa berlatih membaca puisi dengan cukup baik. 8 siswa telah mampu berlatih membaca puisi dengan menggunakan aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik, walaupun 6 siswa lainnya belum menguasai aspek-aspek tersebut dengan baik. Namun, pada siklus yang kedua semua siswa (14 siswa) sudah mampu Latihan membaca puisi dengan baik pada aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik.

Keempat, yakni tahap motivasi. Pada tahap motivasi siklus I, 10 siswa belum terlihat semangat siswa untuk membaca puisi. Selain itu 5 diantaranya masih belum percaya diri dengan membaca puisi. Namun, pada siklus II semua siswa (14 siswa) sudah semangat bahkan ingin mengikuti lomba baca puisi dan menjadi juara.

Hasil pembelajaran penggunaan teknik modelling digital meliputi prates, siklus pertama, dan siklus kedua. Adapun hasilnya dalam baca puisi tersebut dilihat pada empat aspek yakni aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik. Hasil pembelajaran tersebut dapat terlihat pada tabel 1 ini.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Membaca Puisi Prates, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua

No.	Nama	Prates		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Keterangan	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1.	C.N.	58	TB	65	TB	79	B
2.	D.E.K.	58	TB	61	TB	79	B
3.	G.L.W.	57	TB	65	TB	79	B
4.	R.A.	50	TB	79	B	94	B
5.	D.M.S.	49	TB	71	TB	88	B
6.	F.S.S.	59	TB	71	TB	88	B
7.	J.I.R.	59	TB	71	TB	88	B
8	J.R.P.	45	TB	54	TB	79	B
9	M.E.Y.	60	TB	79	B	94	B
10	N.A.N.	68	TB	80	B	97	B
11	N.R.	45	TB	65	TB	79	B
12	P.S.	60	TB	73	TB	91	B
13	S.M.	55	TB	65	TB	79	B
14	W.D.A.	45	TB	71	TB	91	B
Jumlah		768	TB	970	TB	1205	B
Rata-Rata		55		69		86	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan teknik modelling digital meningkat. Seluruh siswa yang telah diteliti mengalami peningkatan mulai dari prates, siklus I, sampai dengan siklus II. Pada tahap siklus I, ada peningkatan sebesar 3 siswa yang berhasil memenuhi KKM 75. Pada akhir siklus II, 14 siswa berhasil memenuhi KKM 75.

Jadi pada akhir siklus II ada peningkatan 11 siswa yang sebelumnya belum berhasil tapi pada siklus II berhasil. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik modelling digital dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi.

Kemampuan dalam baca puisi dapat diperinci dalam empat aspek. Keempat aspek tersebut yakni intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik. Masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut.

Pertama, yakni aspek pelafalan dan volume. Kemampuan siswa dalam membaca puisi mengalami peningkatan pada aspek pelafalan dan volume pada tiap-tiap siklus. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni prates mendapat 5,7, meningkat pada siklus pertama menjadi 8,3, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 10.

Kedua, yakni aspek intonasi. Kemampuan siswa dalam membaca puisi pada aspek intonasi juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni prates mendapat 5,7, meningkat pada siklus pertama menjadi 6,3, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 8,7.

Ketiga, yakni aspek mimik. Kemampuan membaca puisi siswa pada aspek mimik juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni prates mendapat 5,4, meningkat pada siklus pertama menjadi 6,2, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 7,4.

Keempat, yakni aspek gestur. Kemampuan membaca puisi siswa pada aspek gestur juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni prates mendapat 5,5, meningkat pada siklus pertama menjadi 6,2, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 7,5.

Pembahasan meliputi proses dan hasil penelitian. Proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus yakni siklus satu dan siklus dua. Pada tiap siklus tersebut memiliki empat tahapan. Tahapan tersebut yakni perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut. Adapun hasil membaca puisi meliputi aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Tahap Perhatian

Berdasarkan paparan data proses dan hasil penelitian ini pada siklus satu, siswa sudah mulai tertarik dalam membaca puisi dan mengikuti pembelajarannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya keaktifan siswa dalam bertanya, antusias dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa. Perilaku siswa di kelas juga mengalami peningkatan yang baik pada siklus kedua.

Tahap pertama yakni tahap perhatian. Proses peningkatan kemampuan membaca puisi tahap perhatian diawali dengan membangun konsentrasi pada siswa sesuai dengan pendapat Endraswara bahwa teknik membaca puisi membutuhkan konsentrasi.¹⁶ Konsentrasi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Untuk membangun konsentrasi siswa maka diadakan kegiatan mendengarkan model membaca puisi, membagikan teks puisi, dan mempelajari volume, intonasi, mimik, dan gestur.

Pada tahapan ini, siswa dibimbing oleh guru untuk memperhatikan model digital membaca puisi berbasis Youtube dengan tenang dan perhatian, serius terhadap cara membaca puisi model. Siswa harus juga memperhatikan volume dan lafal, intonasi, mimik dan gestur model membaca puisi dengan model digital. Siswa harus juga mengungkapkan pengetahuan tentang volume dan lafal, intonasi, mimik dan gestur. Kegiatan tersebut berguna untuk merangsang minat siswa belajar terhadap proses belajar membaca puisi.

Ketika awal pembelajaran, siswa dan guru bertanya jawab tentang membaca puisi, aspek-aspek membaca puisi meliputi volume dan lafal, intonasi, mimik, dan gestur. Guru

¹⁶ S. Endraswara, *Membaca, Menulis, Mendengarkan Sastra* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2003).

menjelaskan bagaimana membaca puisi dengan baik, aspek-aspek membaca puisi. Guru juga menjelaskan teknik modelling digital kepada siswa. Ketika guru memutar model digital, seluruh siswa harus memperhatikannya beserta aspek-aspeknya.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Tahap Retensi

Berdasarkan paparan data proses dan hasil siklus satu, siswa terlihat antusias dalam menganalisis isi puisi beserta pembubuhan tanda baca puisi. Pada siklus I terlihat peningkatan dan antusiasme siswa dalam memaknai puisi dan membubuhkan tanda baca. Suasana pun tercipta kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat keaktifan siswa dalam memaknai dan membubuhkan tanda baca. Kegiatan pembelajaran siswa siklus II juga mengalami peningkatan.

Tahap kedua yakni tahap retensi. Proses peningkatan kemampuan membaca puisi tahap retensi merupakan tahap menganalisis model membaca puisi ini untuk menganalisis baik dari segi bahasa atau makna isi puisi maupun pembacaan puisi. Hal tersebut sesuai dengan tahapan-tahapan membaca puisi menurut Junaedie yakni interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan atau memahami makna dari sebuah puisi.¹⁷ Tahapan tersebut memerlukan emosi yang tajam serta perasaan dalam penafsiran dan memahami isi serta makna puisi. Pemahaman isi dan makna puisi digunakan untuk mengungkap makna yang tersirat dari uraian kata yang tersurat.

Pada tahap tersebut bertujuan agar siswa memahami isi. Selanjutnya adalah pembubuhan tanda baca pada aspek volume, lafal, dan intonasi. Hal tersebut sesuai dengan Junaedie menyatakan aspek vokal meliputi volume, lafal, dan intonasi.¹⁸ Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa ketika membaca. Jadi, ketika siswa memahami isi beserta cara membacanya maka akan membantu siswa membaca puisi dengan baik.

Guru pada tahapan ini harus membimbing siswa mencari serta mengetahui makna dalam puisi. Guru juga menjelaskan makna puisi kepada siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membubuhkan tanda baca meliputi volume, lafal, dan intonasi. Kegiatan ini guru sebelumnya sudah menjelaskan tentang pemberian tanda baca. Namun guru tetap membimbing siswa untuk membubuhkan tanda baca.

Teks puisi yang telah dimaknai dan dibubuhi tanda baca merupakan teks puisi yang akan dibacakan siswa. Semakin jelas makna dan tanda baca maka semakin memudahkan siswa dalam membaca puisi di depan kelas.

Baik siklus satu maupun dua, sebagian besar siswa memilih puisi berjudul "Guruku" karya Yasmin Farhanah dan "Ibu" karya K.H.A. Mustofa Bisri. Hal tersebut karena siswa SD lebih mudah memahami dan memaknai puisi sosok yang nyata seperti guru dan ibu.

¹⁷ M. Junaedie, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang, 1994).

¹⁸ Junaedie.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Tahap Reproduksi

Berdasarkan paparan data proses dan hasil dalam penelitian tindakan kelas siklus satu, siswa terlihat aktif dan senang ketika latihan membaca puisi. Suasana pembelajaran pun kondusif untuk belajar membaca puisi. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dengan keaktifan siswa dalam membaca puisi.

Tahap ketiga yakni tahap reproduksi. Proses peningkatan kemampuan membaca puisi tahap reproduksi merupakan tahapan yang menuntut siswa latihan dan latihan membaca puisi. Siswa pertama-tama latihan secara individu dan dilanjutkan latihan bergantian dalam kelompok. Ketika latihan bergantian dalam kelompok, siswa yang membaca diperhatikan teman kelompoknya yang nanti akan mengomentarnya. Siswa diberi kebebasan untuk berekspresi asalkan sesuai dengan isi puisi. Latihan ini sesuai dengan pernyataan Endraswara bahwa latihan membaca puisi meliputi penghayatan dan pemahaman suasana karya sastra, latihan pernafasan dan vokal, dan latihan mimik dan ekspresi gerak.¹⁹

Pada tahap ini, guru melatih dan membimbing siswa dalam membaca puisi. Guru melatih dan membimbing siswa pada aspek aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik. Agar menyingkat waktu dan semua dapat latihan membaca puisi, maka guru menyiapkan rekaman video dengan berbasis PPT. hal tersebut sesuai dengan pendapat²⁰ bahwa PPT merupakan media pembelajaran yang sederhana yang dapat digunakan. Selain itu, guru membimbing siswa membaca puisi secara mandiri dalam kelompok dengan membaca puisi secara bergiliran dalam kelompok. Tidak lupa tiap-tiap kelompok memilih perwakilan kelompok untuk membaca puisi. Perwakilan kelompok merupakan yang terbaik dalam membaca puisi dalam kelompok.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Tahap Motivasi

Berdasarkan paparan data proses dan hasil penelitian Tindakan kelas ini pada siklus satu dan siklus dua, diketahui bahwa siswa juga semakin termotivasi untuk berlatih dan belajar dalam membaca puisi. Hal tersebut ditandai dengan siswa semakin tertarik dan suka terhadap puisi.

Tahap keempat yakni tahap motivasi. Proses peningkatan kemampuan membaca puisi tahap motivasi (fase terakhir) ini bertujuan untuk guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk membaca puisi. Hal tersebut sesuai dengan Sadirman daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²¹ Pembelajaran ini tentu untuk

¹⁹ Endraswara, *Membaca, Menulis, Mendengarkan Sastra*.

²⁰ Mochamad Arifin Alatas dan Albaburrahim, "Record Slide Show PowerPoint sebagai Alternatif Media Pembelajaran Audio Visual pada Pascapandemi," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2021, 1-15, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5273>.

²¹ A. M. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).

melakukan latihan terus menerus dalam membaca puisi. Motivasi guru dilakukan dengan kata-kata motivasi yang disertai dengan pemberian hadiah. Hal tersebut sesuai dengan Djamarah menyatakan bahwa hadiah dan pujian merupakan salah cara yang dapat memotivasi siswa.²² Selain itu, pembelajaran dengan aplikasi yang baru dapat juga meningkatkan minat belajar siswa.²³

Pada tahap ini, guru yang sebelumnya mengadakan perlombaan dan setiap perlombaan ada yang menang adapula yang kalah. Hal tersebut merupakan pembelajaran terhadap siswa bahwa yang terbaik tidak boleh besar kepala dan terus latihan dan latihan, sedangkan siswa yang belum menjadi terbaik harus lebih giat lagi dalam latihan dan latihan membaca puisi. Siswa juga mendapat perbaikan dari guru dan temannya. Siswa mendapat motivasi untuk berlatih membaca puisi di rumah.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Aspek Pelafalan dan Volume

Pelafalan dan volume merupakan aspek dalam membaca puisi yang tak bisa terpisahkan. Mengatur naik turunnya volume dan lafal sangatlah penting. Sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa hal yang penting dalam membaca puisi adalah menjaga harmoni saat naik turunnya suara.²⁴

Penggunaan teknik *modelling* digital dalam penelitian tindakan kelas ini pada aspek pelafalan dan volume dirinci pada tabel kedua berikut.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Membaca Puisi Aspek Volume dan Lafal Sebelum dan Sesudah Diberi Tindakan Siklus Satu dan Siklus Dua

Hasil Evaluasi	Persentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Membaca Puisi Siswa dalam Satu Kelas	57	83	100

Berdasarkan tabel 2, hasil membaca puisi pada aspek volume dan lafal mengalami peningkatan. Kemampuan siswa dalam membaca puisi mengalami peningkatan pada aspek pelafalan dan volume pada tiap-tiap siklus. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni prates mendapat 57%, meningkat pada siklus pertama menjadi 83%, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 100%. Dengan demikian pada aspek pelafalan dan volume dapat disimpulkan mengalami peningkatan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Aspek Intonasi

Aspek membaca puisi dengan teknik *modelling* digital yang kedua adalah aspek intonasi. Intonasi adalah tekanan dan laju kalimat. Ketika membaca puisi haruslah memperdulikan intonasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Junaedie bahwa salah

²² S. B. Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

²³ Febriyah Puji dan Indah Rahmawati, "Aplikasi Quizizz Menumbuhkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 18 Surabaya di Era Pandemi Covid-19" 6 (2021): 1-9.

²⁴ H. G. Tarigan, *Membaca Ekspresif* (Bandung: Angkasa, 1994).

satu jenis baca puisi adalah baca puitis, yakni membaca puisi dengan mempedulikan unsur irama, lagu, intonasi, dan nada.²⁵

Penggunaan teknik *modelling* digital dalam penelitian tindakan kelas ini pada aspek intonasi dirinci pada tabel ketiga berikut.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Intonasi Sebelum dan Setelah Diberi Tindakan Siklus Satu dan Siklus Dua

Hasil Evaluasi	Persentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Membaca Puisi Siswa dalam Satu Kelas	57	63	87

Berdasarkan tabel 3, kemampuan siswa dalam membaca puisi pada aspek intonasi juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni pra tes mendapat 57%, meningkat pada siklus pertama menjadi 63%, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 87%. Dengan demikian pada aspek intonasi dapat disimpulkan mengalami peningkatan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Aspek Mimik

Aspek membaca puisi dengan teknik *modelling* digital yang ketiga adalah aspek mimik. Mimik dalam membaca puisi berguna untuk membangun suasana yang serasi dan sesuai dengan isi puisi. Oleh karena itu, mimik harus sesuai dengan isi puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa mimik merupakan ekspresi wajah ketika membaca puisi dan seorang pembaca puisi harus menampakkan hasil pemahaman dan penghayatan puisi yang dibaca dengan ekspresi yang serasi dan sesuai.²⁶

Penggunaan teknik *modelling* digital dalam penelitian tindakan kelas ini pada aspek mimik dirinci pada tabel keempat berikut.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Membaca Puisi pada Apek Mimik Sebelum dan Setelah Diberi Tindakan Siklus Satu dan Siklus Dua

Hasil Evaluasi	Persentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Membaca Puisi Siswa dalam Satu Kelas	54	60	75

Berdasarkan tabel 4, yakni aspek mimik. Kemampuan membaca puisi siswa pada aspek mimik juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni pra tes mendapat 54%, meningkat pada siklus pertama menjadi 60%, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 75%. Dengan demikian pada aspek mimik dapat disimpulkan mengalami peningkatan.

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Aspek Gestur

²⁵ Junaedie, *Apresiasi Sastra Indonesia*.

²⁶ Tarigan, *Membaca Ekspresif*.

Aspek membaca puisi dengan teknik *modelling* digital yang keempat adalah aspek gestur. Sama halnya dengan mimik, gestur berguna untuk membangun suasana yang serasi dan sesuai dengan isi puisi. Oleh karena itu, gestur harus sesuai dengan isi puisi. Perlu diperhatikan bahwa gestur tidak boleh berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa Gerakan tubuh ataupun tangan jangan terlalu kurang maupun terlalu berlebihan.²⁷ Hal tersebut karena gestur pembacaan puisi mampu memberikan efek kepada isi dan makna puisi.

Penggunaan teknik *modelling* digital dalam penelitian tindakan kelas ini pada aspek gestur dirinci pada tabel kelima berikut.

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Membaca Puisi pada Aspek Gestur Sebelum dan Setelah Diberi Tindakan Siklus Satu dan Siklus Dua

Hasil Evaluasi	Persentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Membaca Puisi Siswa dalam Satu Kelas	55	60	75

Berdasarkan tabel 5 yakni aspek gestur. Kemampuan membaca puisi siswa pada aspek gestur juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata yakni prates mendapat 55%, meningkat pada siklus pertama menjadi 62%, dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 75%. Dengan demikian pada aspek gestur dapat disimpulkan mengalami peningkatan.

D. PENUTUP

Simpulan

Teknik *modelling* digital mampu meningkatkan proses pembelajaran membaca puisi. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada masing-masing tahapan yang meliputi perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Pada tahapan perhatian, dibuktikan dengan adanya peningkatan antusias siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pada tahapan retensi yakni tingkat keaktifan bertanya-jawab pun juga mengalami peningkatan. Sehingga terciptanya suasana iklim Kerjasama dan belajar yang baik yang dapat meningkatkan reproduksi dan motivasi siswa.

Teknik *modelling* digital juga dapat meningkatkan hasil membaca puisi siswa. Hasil peningkatan tersebut terjadi pada aspek intonasi, lafal, volume, gestur, dan mimik. Adapun rata-rata kemampuan siswa dalam membaca puisi mengalami peningkatan setelah diberi tindakan dengan menggunakan teknik *modelling* digital pada tiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah tindakan penggunaan teknik *modelling* digital seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Saran

²⁷ Tarigan.

Dengan menggunakan teknik *modelling* digital dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas V SDN I Kalangan Ngunut. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian, terdapat beberapa saran yakni kepada guru dan kepada peneliti berikutnya. Saran kepada guru lebih baik menggunakan Teknik pemodelan digital dalam pembelajaran membaca puisi. Karena Teknik pemodelan digital terbukti mampu meningkatkan dan memotivasi siswa belajar. Saran kepada peneliti berikutnya adalah disarankan penggunaan teknik pemodelan dalam kompetensi dasar lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Mochamad Arifin. *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edited by H. A. Ghazali. Malang: CV. Madza Media, 2019. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/327>.
- Alatas, Mochamad Arifin, dan Albaburrahim. "Record Slide Show PowerPoint sebagai Alternatif Media Pembelajaran Audio Visual Pada Pascapandemi." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2021, 1–15. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5273>.
- Andayani, R. "Pengembangan Bahan Ajar Cerpen dengan Strategi Pemodelan untuk Siswa SMA/MA Kelas X." Universitas Negeri Malang, 2010.
- BSNP. *Standar Isi (Keputusan Menteri No. 22 Tahun 2006) Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BSNP, 2006.
- Dalvi. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Agama dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Kuis Tim Kelas VIB MI Diniyah Puteri Padang Panjang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2005/2006." *Jurnal Guru: Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah* 3, no. 1 (2006): 59–69.
- Djamarah, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Endraswara, S. *Membaca, Menulis, Mendengarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2003.
- Hapsari, E. D. "Peningkatan Kemampuan Membacakan Puisi dengan Model Parade Puisi Siswa Kelas VII A SMPN 1 Wungu Tahun Pelajaran 2009/2010." Universitas Negeri Malang, 2010.
- Junaedie, M. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang, 1994.
- Musaddat, S. "Penggunaan Strategi Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Mataram." Universitas Negeri Malang, 2008.
- Nurhadi, dan A.G. Senduk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: UM Press., 2009.
- Pratiwi, Y. *Memahami Tujuan dan Materi Pengajaran Apresiasi Sastra*. Malang: UM Press, 2005.
- Puji, Febriyah, dan Indah Rahmawati. "Aplikasi Quizizz Menumbuhkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 18 Surabaya Di Era Pandemi Covid-19" 6

(2021): 1-9.

Rachmayanti, Irma, dan Mochamad Arifin Alatas. "Implementasi Aplikasi Edmodo Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Daring di PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Kadera Bahasa* Volume 12, no. Nomor 2 (2020): 99-110. <https://doi.org/https://doi.org/10.47541/kaba.v12i2.133>.

———. "Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19." In *Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 361-77, 2020. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/1/paper/view/1017/79>.

———. "The Learning of Arabic Alphabets for Special Needs Students in Elementary School." *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (2020): 79-94. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11931>.

Sadirman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Tarigan, H. G. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa, 1994.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Yamin, M. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: GP Press, n.d.